

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI TK NEGERI HARAPAN BUNDA DESA PINANG MERAH KEC.PAMENANG BARAT KAB. MERANGIN

Annisa Septiani Wulandari¹, Mohamad Muspawi², Nyimas Muazzomi³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: septianiwulandariannisa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa motorik halus melipat kertas origami pada anak masih di katakan kurang berkembang. Dapat dilihat dari anak yang hanya mampu melipat kertas origami sedikit, anak belum mampu melipat kertas origami sesuai dengan yang di lakukan peneliti di depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui permainan melipat kertas origami di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah Kec. Pamenang Barat Kab. Merangin. Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah melipat kertas origami. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak usia dini. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah digunakan adalah model yang dikemukakan oleh *Hopkins* dimana bentuk penyusunan berbentuk spiral. Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan ada 4 langkah dan pengulangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah tahun ajaran 2025/2026 meningkat dengan menggunakan permainan melipat kertas origami. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pertemuan terakhir pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan ke-3 sebesar 53,92%, siklus II pertemuan ke-3 sebesar 66,13%, siklus III pertemuan ke-3 sebesar 95,17% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: Kertas Origami, Motorik Halus.

Abstract: This study was motivated by the results of the researcher's field observations, which indicated that children's fine motor skills in folding origami paper were still underdeveloped. This was evident from the children's limited ability to fold origami paper and their difficulty in following the folding steps demonstrated by the researcher. Therefore, this study aimed to improve the fine motor skills of early childhood through origami paper folding activities at TK Negeri Harapan Bunda, Pinang Merah Village, Pamenang Barat District, Merangin Regency. This research employed Classroom Action

Research (CAR), in which the researcher observed learning activities in the form of intentional actions carried out collaboratively in the classroom. The independent variable in this study was origami paper folding, while the dependent variable was children's fine motor skills. The research procedure followed the Hopkins spiral model, which consists of four stages carried out in repeated cycles. The results of the study showed that the fine motor skills of children aged 5–6 years at TK Negeri Harapan Bunda in the 2025/2026 academic year improved through origami paper folding activities. This improvement was evident in the results of the final meeting of each cycle. In Cycle I, the achievement reached 53.92%; in Cycle II, it increased to 66.13%; and in Cycle III, it reached 95.17%, which was categorized as very well developed.

Keywords: *Origami Paper, Fine Motor Skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi anak, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang paling mendasar karena menjadi landasan bagi perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu masa keemasan ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada usia ini harus dirancang secara optimal, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak adalah aspek fisik-motorik, khususnya perkembangan motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan pergelangan tangan, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Perkembangan motorik halus sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang alat tulis, menulis, menggambar, menggunting, menempel, melipat, dan kegiatan keterampilan lainnya. Apabila kemampuan motorik halus tidak berkembang secara optimal, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pengembangan motorik halus pada anak usia dini perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar. Bermain merupakan dunia anak dan menjadi sarana belajar yang paling efektif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, menyalurkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan fisik dan psikisnya secara alami. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah permainan melipat kertas origami.

Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang dan telah berkembang serta dikenal luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kegiatan melipat kertas origami tidak hanya menghasilkan bentuk-bentuk yang menarik, seperti hewan, buah, dan sayuran, tetapi juga memberikan manfaat edukatif bagi anak. Melalui kegiatan origami, anak dilatih untuk menggunakan jari-jemarinya secara terkoordinasi, meningkatkan ketelitian, kesabaran, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti instruksi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin pada anak usia 5–6 tahun, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong kurang berkembang. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti anak belum mampu melipat

kertas origami sesuai contoh yang diberikan guru, anak hanya mampu melakukan lipatan sederhana, koordinasi mata dan tangan belum optimal, serta hasil lipatan yang kurang rapi. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam menggunakan alat tulis, gunting, dan belum mampu meniru bentuk dengan tepat. Kurangnya variasi kegiatan pembelajaran dan stimulasi yang diberikan diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya perkembangan motorik halus anak.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Permainan melipat kertas origami dipandang sebagai salah satu alternatif yang tepat karena mudah dilaksanakan, menggunakan bahan yang sederhana, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui kegiatan melipat kertas origami, anak tidak hanya dilatih keterampilan motorik halusnya, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan bimbingan guru yang tepat, kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal.

KAJIAN TEORI

1. Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan fisik-motorik yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, khususnya jari tangan dan pergelangan tangan, serta memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Menurut Ismail (2009) dalam Fitria (2021), motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan-gerakan tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar, tetapi memerlukan ketelitian, seperti menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, menggambar, melipat, menggunting, menempel, menganyam, dan menyusun benda.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nofianti (2020) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan gerakan melalui koordinasi sistem saraf, otot, dan fibril, khususnya pada bagian jari dan tangan. Keterampilan ini menuntut ketepatan, kecermatan, serta pengendalian gerak yang baik. Oktaviana (2019)

menegaskan bahwa motorik halus memungkinkan anak melakukan aktivitas yang membutuhkan presisi tinggi melalui koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan motorik halus merupakan proses bertahap yang diperoleh anak melalui latihan dan pengalaman. Sujiono (2014) dalam Rozana (2019) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus menekankan pada ketepatan koordinasi tangan dan mata, kelenturan pergelangan tangan, serta kemampuan anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Munthe (2023) menambahkan bahwa motorik halus menuntut koordinasi yang cermat sehingga anak mampu melakukan aktivitas dengan tepat dan terkontrol.

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Santrock (2007) dalam Septiana (2018) menjelaskan bahwa pada usia ini koordinasi jari, tangan, dan mata anak semakin baik, sehingga anak mampu melakukan kegiatan seperti menempel, mengikat tali sepatu, dan merapikan pakaian. Hal ini sejalan dengan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, meliputi kemampuan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, menggunting, melipat kertas, menggunakan alat tulis dengan tepat, serta mengeksplorasi berbagai media.

2. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik anak mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berhubungan dengan penggunaan otot-otot kecil. Menurut Robertson dan Halverson, perkembangan motorik anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dapat diamati berdasarkan usia. Pada usia 2,5–3,5 tahun, anak mulai mampu meniru bentuk sederhana dan menyusun beberapa kotak. Pada usia 3,5–4,5 tahun, anak sudah dapat mengancingkan baju dan menggambar bentuk sederhana. Sementara pada usia 4,5–5,5 tahun, anak mulai mampu menggunting, menggambar orang, serta meniru huruf dan angka sederhana.

Motorik halus berkembang seiring dengan kematangan sistem saraf dan otot anak. Moeschihatoen (2004) dalam Jannah (2019) menyatakan bahwa semakin muda usia anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi dalam kegiatan motorik halus.

Namun, melalui latihan yang berulang dan stimulasi yang tepat, anak akan mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perkembangan motorik sangat bergantung pada kematangan otot dan saraf, sehingga keterampilan motorik tidak dapat berkembang sebelum anak mencapai tingkat kematangan tertentu. Selain itu, perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain faktor genetik, status gizi, pola pengasuhan, latar belakang budaya, serta adanya cacat bawaan. Setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, sehingga guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

4. Manfaat Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan motorik halus memberikan berbagai manfaat bagi anak usia dini. Anak menjadi lebih terampil dalam menggerakkan jari-jemarnya, sehingga memudahkan dalam kegiatan menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, koordinasi mata dan tangan anak menjadi lebih baik, yang mendukung kemampuan menggunting, menempel, meronce, dan mewarnai.

Kegiatan motorik halus juga berperan dalam membantu anak mengendalikan emosi, melatih kesabaran, serta meningkatkan konsentrasi. Salah satu kegiatan yang efektif untuk mengembangkan motorik halus adalah melipat kertas, khususnya melalui seni origami.

5. Media Melipat Kertas (Origami)

Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Istilah origami berasal dari kata *ori* yang berarti melipat dan *kami* yang berarti kertas. Origami tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Honda (1965) dalam

Nurlaela (2024), origami telah dikenal sejak ditemukannya kertas dan berkembang secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya Jepang.

Kegiatan melipat kertas origami melatih kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kreativitas anak. Selain itu, origami juga membantu anak belajar mengikuti instruksi secara bertahap dan meningkatkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dihasilkan.

6. Keterkaitan Motorik Halus dan Melipat Kertas Origami

Kegiatan melipat kertas origami memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan motorik halus anak. Menurut Nurani dan Hartati (2020), melipat kertas origami melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, konsentrasi, kemampuan sensorik, serta kreativitas anak. Oleh karena itu, permainan melipat kertas origami menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama kurang lebih 6 minggu, dengan total 12 kali pertemuan pada kelompok B usia 5–6 tahun.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan cara mencermati kegiatan pembelajaran melalui suatu tindakan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dalam satu kelas secara kolaboratif. Menurut Parnawi (2020), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan peneliti, untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah dengan jumlah 39 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, mengacu pada model spiral yang dikemukakan oleh Hopkins, yang

terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan melalui perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Siklus berikutnya dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan melipat kertas origami di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Rata-rata persentase capaian kemampuan motorik halus anak pada tahap pra tindakan hanya mencapai 40,92%, yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada tahap ini, anak belum mampu melakukan koordinasi gerakan jari dan tangan secara optimal, terutama dalam kegiatan melipat yang membutuhkan ketelitian, kekuatan tekanan jari, serta konsentrasi.

Setelah mengetahui kondisi awal tersebut, peneliti melaksanakan tindakan melalui kegiatan melipat kertas origami yang dilakukan secara bertahap dalam tiga siklus. Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan pra tindakan. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada pertemuan pertama mencapai 46,67%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 50,29%, dan kembali meningkat pada pertemuan ketiga menjadi 53,92%. Meskipun terjadi peningkatan, kemampuan motorik halus anak pada siklus I masih berada pada kategori *Mulai Berkembang (MB)* dan sebagian kecil *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Anak mulai mampu mengikuti langkah-langkah melipat kertas origami, namun masih sering mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian lipatan dan membutuhkan bantuan dari guru.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat lebih konsisten dan signifikan. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada pertemuan

pertama mencapai 61,25%, meningkat menjadi 63,46% pada pertemuan kedua, dan mencapai 66,13% pada pertemuan ketiga. Pada siklus ini, sebagian besar anak telah berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Anak mulai menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik, mampu melipat kertas dengan lebih rapi, serta terlihat lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan melipat origami tidak hanya melatih keterampilan jari, tetapi juga meningkatkan ketekunan dan konsentrasi anak.

Selanjutnya pada siklus III, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada pertemuan pertama mencapai 90,83%, meningkat menjadi 92,17% pada pertemuan kedua, dan mencapai 95,17% pada pertemuan ketiga. Hampir seluruh anak berada pada kategori *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Anak mampu melipat kertas origami secara mandiri, mengikuti instruksi dengan tepat, serta menunjukkan ketelitian dan koordinasi gerakan jari yang optimal. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan menikmati proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak secara bertahap dari pra tindakan hingga siklus III. Persentase rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat dari 40,92% pada pra tindakan, menjadi 53,92% pada siklus I, 66,13% pada siklus II, dan mencapai 95,17% pada siklus III. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan motorik halus anak yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami merupakan bentuk stimulasi yang tepat bagi anak usia dini. Pada tahap pra tindakan, rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang secara khusus melatih koordinasi jari dan tangan. Anak belum terbiasa melakukan aktivitas yang menuntut ketelitian dan konsentrasi, sehingga keterampilan motorik halus belum berkembang secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan melipat kertas origami pada siklus I mulai memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Anak dikenalkan dengan tahapan melipat kertas secara sederhana, sehingga mulai terlatih menggunakan jari-jarinya. Namun, pada tahap ini anak masih memerlukan pendampingan guru karena belum terbiasa dengan aktivitas melipat yang membutuhkan koordinasi dan kesabaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak usia dini memerlukan proses adaptasi dan latihan yang berulang untuk mengembangkan keterampilan motorik halus.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan motorik halus anak menjadi lebih jelas. Anak mulai terbiasa dengan kegiatan melipat origami dan menunjukkan perkembangan dalam hal kerapian serta ketepatan lipatan. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media origami yang menarik membuat anak lebih antusias dan fokus. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan motorik halus.

Pada siklus III, kemampuan motorik halus anak berkembang secara optimal. Anak mampu melipat kertas origami dengan baik tanpa bantuan guru, menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang matang, serta mampu menyelesaikan tugas dengan penuh percaya diri. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak akan berkembang secara maksimal apabila diberikan stimulasi yang tepat, dilakukan secara bertahap, dan berkesinambungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan melipat kertas origami tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, melatih konsentrasi, dan meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Harapan Bunda Desa Pinang Merah meningkat dengan menggunakan permainan melipat kertas origami. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pertemuan terakhir pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan ke-

3 sebesar 53,92%, siklus II pertemuan ke-3 sebesar 66,13%, siklus III pertemuan ke-3 sebesar 95,17% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Almuna, Naili, Anita Chandra Dewi Sagala, and Ratna Wahyu Pusari. "Stimulasi kemampuan fisik motorik halus anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid di lingkungan keluarga." *Jurnal Wawasan Pendidikan* 2.2 (2022): 477-484.
- Amal, A. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. In *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"* (pp. 1217-1225). Universitas Negeri Makassar.
- Aminah, Nurul. "Peningkatan kemampuan motorik halus kelompok A melalui kegiatan seni melipat (origami) tissue roti." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1 (2018): 46-55.
- Eviana, Lutvia. *Implementasi Kegiatan Melipat Origami Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Miftahul Falah Bumi Nabung*. Diss. IAIN Metro, 2023.
- Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-88.
- Fitria, Nurdyas Nada. *Hubungan kemampuan mengenal bentuk Geometri melalui media balok kayu dengan kemampuan motorik halus anak usia dini: Penelitian di Kelompok B RA Al Varih Bekasi*. Diss. Uin sunan gunung djati bandung, 2021.
- Harahap, Febriyani. "Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami." *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education* 2.2 (2019): 57-62.
- Jannah, A. I. L. (2018). *Asyiknya bermain: kumpulan permainan anak yang mencerdaskan*. Lontar Mediatama.

- Karyati, Tika. *Mengembangkan motorik halus anak melalui tehnik mozaik dengan kertas origami di PAUD Miftahul Huda Tribudisyukurkebun Tebu Lampung Barat*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Kasim, S., Maelissa, S. R., & Lilipory, M. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Efektif Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus. *Moluccas Health Journal*, 2(2).
- Kurniawan, M. Agus. "Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Kertas Origami Di Desa Kali Awi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan." *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.2 (2023): 29-38.
- Makhmudah, dkk. 2020. Perkembangan Motorik AUD. Nganjuk : Guepedia
- Mayar, F., & Sriandila, R. (2021). Pentingnya mengembangkan fisik motorik anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9769-9775.
- Mokodompit, Nurul Fajriani. "Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas Pada Siswa Kelompok B TK Mutiara Ibu Manado." *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)* 3.01 (2023): 25-33.
- Munthe, Rismawati. "Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini." *JUDIMAS* 3.2 (2023): 168-178.
- Nofianti, Rita. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini: Rita Nofianti." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 13.1 (2020): 115-130.
- Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bumi Aksara.
- Nurlaela, Elsa. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Seni Melipat Kertas Sederhana Pada Siswa Kelompok Belajar Harapan Bangsa Bantarkawung." (2024).
- Oktaviana, Anita. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting di Kober Rofa Sukadana Lampung Timur*. Diss. IAIN Metro, 2019.
- Pamungkas, Doni Wahyu. *Pengaruh Beban Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Perawat (Studi Pada Perawat RSUD Salatiga)*. Diss. 2019.

- Parapat, A. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 9-17.
- Parnawi, Afi. *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish, 2020.
- Rahim, Nur Asia. "Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak Kanak Nusa Kota Makassar." (2023).
- Rahman, Taufiqur, & M. Pd. *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rhofiqah, Noor Insyana. "Pengembangan Kegiatan Melipat Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Di Kelompok B2taman Kanak-Kanak Nurul Ilmi Kelurahan Karuwisi Utara Kecamatan Panakkukang Kota Makassar." (2023).
- Roosiani, Indun. "TRADISI SENBAZURU DALAM KEBUDAYAAN JEPANG." *IDEA: Jurnal Studi Jepang* 6.2 (2024): 138-145.
- Rozana, Salma. "Peningkatan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Engklek Di Paud Al-Ashry Kel. Pekan Selesai Kec. Selesai-Langkat: Salma Rozana, Abdi Syahrial Harahap." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 12.2 (2019): 132-142.
- Saputra, Aidil. "Pendidikan anak pada usia dini." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018): 192-209.
- Septi Malinda, Febiolla. *Pengaruh Permainan Melipat Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2023.
- Septiana, Annisa. *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Seni Membatik di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Kemiling Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Wisudayanti, Kadek Ari. "Peningkatan motorik halus anak usia dini di era revolusi industri 4.0." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 1.2 (2019): 8-13